

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyebaran Agama Kristen di Tanah Batak tidak lepas dari kekuasaan pemerintah Belanda. Perkembangan kekristenan di wilayah Sumatera Utara mempengaruhi pola pikir dan demografi penduduk yang mendiami daerah lain disekitarnya. Terdapat perubahan pada masyarakat setempat dengan diterimanya ajaran Agama Kristen dibandingkan sebelum masuknya ajaran kekristenan di daerah tersebut, dimana sebelum masuknya ajaran kekristenan banyak hal-hal yang dianggap wajar di dalam masyarakat misalnya pembunuhan antar sesama manusia, perang antar saudara dan kebiasaan-kebiasaan adat-istiadat setempat yang memuji dewa-dewa atau roh-roh gaib. Setelah masuknya Agama Kristen perlahan-lahan kebiasaan yang wajar itu mulai ditinggalkan dan diganti dengan tata karma yang lebih manusiawi dan beradab.

Di dalam Agama Kristen terdapat berbagai aliran dengan dogma yang berbeda-beda. Begitu juga ketika Agama Kristen masuk ke wilayah Pematangsiantar dengan latar belakang aliran yang berbeda gereja-gereja tumbuh dan berkembang dengan baik misalnya Gereja Katolik, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) dan lain-lain .

Dari banyaknya aliran yang terdapat di dalam agama Kristen, akan menimbulkan serangkaian pertanyaan, Apakah semua itu merupakan hasil produk dari dalam Gereja dan masyarakat Kristen Indonesia ? Atau apakah itu merupakan produk yang dibawa dari luar Indonesia, terutama dari Eropa Barat dan Amerika Serikat, Oleh karena itu, mengingat banyaknya aliran yang tumbuh dan berkembang dalam organisasi gereja Indonesia, salah satu yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah aliran Pentakosta yang ada di dalam Gereja Pentakosta Indonesia (GPI).

Banyak tulisan termasuk kalangan Pentakosta yang menyebut tahun 1900/1901 sebagai awal kemunculan gerakan, aliran atau gereja-gereja Pentakosta. Awal gerakan ini terjadi di Seattle Amerika Serikat, aliran ini berhubungan dengan hadirnya kelompok Methodist. Aliran ini muncul karena gereja-gereja pada saat itu mengalami keterpurukan secara rohani, baik itu aliran Lutheran ataupun Calvinis yang dimana sebagian besar gereja-gereja Protestan di Indonesia menganut kedua aliran ini. Aliran Lutheran dan Calvinis mengalami keterpurukan disebabkan terjebak pada masalah rutinitas dan lembaga yang kuat sehingga nilai-nilai rohani terbengkalai.

Di wilayah Sumatera Utara, penyebaran aliran Pentakosta diawali oleh para penginjil salah satunya ialah Renatus Siburian yang menerima ajaran di Sekolah Alkitab Surabaya. Walaupun mendapat tantangan keras pada masa pemerintahan Hindia Belanda sampai peralihan ke Penjajajahan Jepang, para penginjil ini tetap melakukan penyebaran aliran Pentakosta. Hasil dari penyebaran

ajaran Pentakosta ini ditandai dengan berdirinya gedung-gedung gereja yang beraliran Pentakosta, salah satu wilayahnya ialah Pematangsiantar.

Berdasarkan fakta penulisan sejarah gereja, sangat sulit diperoleh penelitian tentang sejarah gereja yang beraliran Pentakosta khususnya mengenai Gereja Pentakosta Indonesia (GPI), baik itu tulisan-tulisan sarjana Indonesia maupun bangsa-bangsa asing, jikalau ada kebanyakan disebarakan hanya untuk kalangan tersendiri.

Dari peristiwa diatas, maka timbullah sebuah keinginan penulis untuk meneliti lebih dalam tentang perkembangan Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) khususnya di Pematangsiantar (1942-1987). Awal penelitian diambil dari tahun 1942 karena pada masa ini pendiri GPI mulai mendirikan gereja dengan aliran Pentakosta dan alasan peneliti mengakhiri di tahun 1987 karena ditahun berakhir masa jabatan pendiri GPI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang berdirinya GPI di Pematangsiantar
- b. Pertumbuhan GPI di Pematangsiantar (1942-1948)
- c. Perkembangan GPI di Pematangsiantar (1948-1987)
- d. Struktur dan kepengurusan di dalam GPI
- e. Hambatan dalam perkembangan GPI di Pematangsiantar

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka dibuatlah pembatasan masalah hal ini dikarenakan keterbatasannya waktu, dana, dan tenaga yang tersedia . Dalam hal ini peneliti membatasi penelitiannya untuk mengetahui : **“Perkembangan Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) di Pematang Siantar (1942-1987)**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya GPI di Kota Pematangsiantar ?
- b. Bagaimana pertumbuhan GPI di Pematangsiantar (1942-1948)?
- c. Bagaimana perkembangan GPI di Kota Pematangsiantar (1948-1987)?
- d. Bagaimana struktur dan kepengurusan GPI Pematangsiantar ?
- e. Bagaimana hambatan dalam perkembangan GPI di Pematangsiantar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya GPI di Pematangsiantar
- b. Untuk mengetahui pertumbuhan GPI di Kota Pematangsiantar
- c. Untuk mengetahui perkembangan GPI di Kota Pematangsiantar
- d. Untuk mengetahui struktur dan kepengurusan yang ada di dalam GPI Pematangsiantar
- e. Untuk mengetahui hambatan perkembangan GPI Kota Pematangsiantar

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan pembaca mengenai sejarah masuknya GPI di Pematangsiantar.
- b. Menambah literatur dalam penulisan sejarah guna penelitian sejarah berikutnya.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.
- d. Dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat umum khususnya kalangan mahasiswa dan juga menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah sebagai sejarah lokal.
- e. Dapat menjadi sumber pengetahuan bagi semua pihak baik pemerintahan maupun pihak yang ada dalam Gereja Pentakosta Indonesia.